

KRITIK TAFSIR *HAMAYĀN AL-ZĀD ILĀ DĀR AL-MA'ĀD*
Kajian Tafsir Teologis Subsekte Khawarij Al-Ibāḍiyyah

Nurbaiti
Institut PTIQ Jakarta
nurbaiti@ptiq.ac.id

Abstrak

Tulisan ini bertujuan menjelaskan bagaimana munculnya aliran Khawarij serta menjelaskan beragam macam sekte aliran di dalam Khawarij. Adapun yang menjadi fokus pada kajian ini adalah sekte *Al-Ibāḍiyyah* yang merupakan salah satu aliran Khawarij. Kajian ini hanya menganalisis beberapa tema tertentu dalam kitab tafsir *Hamayān al-Zād Ilā Dār al-Ma'ād* yang penulisnya merupakan seorang Khawarij dari sekte *Al-Ibāḍiyyah*, seperti hakikat iman, syafa'at, *ru'yatullāh*, perbuatan hamba, pelaku dosa dan pengampunan dosa. Riset ini menggunakan teori mazhab tafsir yang dipopulerkan oleh Ignaz Goldziher terkait munculnya sektarian dalam tafsir Al-Qur'an yang disebabkan oleh faktor intern dan ekstern. Kajian ini menghasilkan bahwa kitab Tafsir *Hamayān al-Zād Ilā Dār al-Ma'ād* dari aliran *Al-Ibāḍiyyah* terkadang menggunakan pandangan aliran lain dalam menafsirkan suatu ayat, seperti aliran al-Mu'tzailah dan Al-Asy'ariyah. Dalam menukil, ditemukan bahwa mufasir terkadang sependapat dengan pandangan aliran lain dan terkadang berbeda pendapat dengan Khawarij. Riset ini sekaligus membuktikan bahwa mufasir tidak terkekang dalam mazhab tafsirnya sebagai faktor ekstern yang bisa berpengaruh pada muara tafsir yang dihasilkan. Sehingga riset ini membenarkan pendapat para ulama yang melihat sekte ini sebagai aliran yang cukup moderat, meskipun terdapat beberapa catatan pemikiran yang dikritik tajam atau tidak disepakati. Namun dalam temuan penulis *Tafsir Hamayān al-Zād Ilā Dār al-Ma'ād* tidak murni keseluruhan isinya membela kepentingan mazhab dan aliran *al-Ibāḍiyyah*.

Kata Kunci: Khawarij, *Al-Ibāḍiyyah*, tafsir Al-Qur'an.

Abstract

This paper aims to explain the emergence of the Khawarij, especially the Ibādism (Ibāḍiyyah) sect, one of the Khawarij schools. This study analyzes specific themes in *Tafsir Hamayān al-Zād Ilā Dār al-Ma'ād* written by Ibadī (Ibāḍiyyah). This book talks about the nature of faith, intercession, *ru'yatullāh*, acts of servants, perpetrators of sins, and forgiveness of sins. This research uses the interpretation theory familiarized by Ignaz Goldziher regarding the emergence of sectarianism in the interpretation of al-Qur'an caused by internal and external factors. This study results that *Tafsir Hamayān al-Zād Ilā Dār al-Ma'ād* sometimes uses the views of other schools in interpreting a verse, such as Mu'tazilites and Asy'arites schools. It is found that this exegesis sometimes quotes other schools' thoughts which are opposite the Khawarij. This research proves that an exegete is not restrained only by his school but also by an external factor that can affect the estuary of the resulting interpretation. So, this research confirms that some Muslim scholars see this is a reasonably moderate sect. To sum up, it is found that the author of *Hamayān al-Zād Ilā Dār al-Ma'ād* sometimes disagree with Ibāḍis perspective.

PENDAHULUAN

Setelah Rasulullah SAW wafat dan Islam semakin meluas penyebarannya, umat Islam berinteraksi dengan berbagai macam pemikiran, suku bangsa, dan berbagai peristiwa. Di antara peristiwa ada yang bernuansa politis berakibat pada konflik dan blok-blok pemikiran. Sedikit banyak hal ini berpengaruh terhadap karya-karya dan pemahaman yang bersifat teologis.¹

Penyelesaian konflik politik yang terjadi antara Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan dengan abitrasi dipandang oleh sebagian kelompok sebagai keputusan yang bertentangan dengan ajaran Islam, yaitu QS. Al-Maidah/4: 44. Kelompok tersebut menganggap keduanya telah kafir, termasuk Abu Musa Al-Asy'ari dan Amru bin 'Ash selaku juru bicara kedua belah pihak.² Kelompok tersebut adalah kelompok Khawarij.

Khawarij menjadi sebuah sekte yang memiliki cabang aliran dan tersebar pada beberapa tempat. Beberapa tokoh di aliran khawarij berhasil melahirkan beragam karya tulis, salahsatunya kitab tafsir *Hamayān al-Zād Ilā Dār al-Ma'ād* dikarang oleh Muhammad bin Yusuf bin Isa bin Shaleh Ithfisy al-Wahaby al-Ibādhy dari aliran *Al-Ibādīyyah*. Metode penelitian dalam tulisan ini adalah dengan menggunakan metode penelitian tafsir secara kualitatif berbasis riset kepustakaan.

Dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan metode tafsir tematik atau *maudū'i* dan metode *naqdi* (studi kritik) terhadap penafsiran pada tema-tema tertentu serta tafsir *muqāran*. Adapun untuk melakukan telaah terhadap tema-tema sebagai produk tafsir dari mufasir yang tidak lepas dari aliran dan

mazhabnya, penulis menggunakan gagasan mazhab tafsir Ignaz Goldziher. Menurut Ignaz ada dua faktor yang menjadi penyebab dasar munculnya mazhab-mazhab dalam tafsir. Pertama, faktor intern, yaitu yang ditimbulkan dari Al-Qur'an itu sendiri. Kedua, faktor ekstern, yaitu sebab yang datang dari luar Al-Qur'an, yang meliputi konteks politik, ideologi, sosio kultural, dan lainnya.³

Gagasan Ignaz tersebut penulis gunakan untuk menelaah kasus-kasus yang penulis angkat dari produk tafsir yang menjadi obyek kajian ini. Sehingga mendapatkan signifikansi kajian yang berikutnya sangat berpengaruh pada hasil riset.

PEMBAHASAN

a. Sejarah Munculnya Khawarij

Setelah Khalifah Utsman bin Affan terbunuh, Umat Islam membaiai Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah.⁴ Para pemuka sahabat yang turut membaiai Ali bin Abi Thalib diantaranya Thalhah bin Ubaidillah dan Zubair bin Awwam. Al-Thabari menuturkan kisah pembaiatan ini dari Ibnu Sirin, "*Sesungguhnya Ali datang dan berkata kepada Thalhah: rentangkan tanganmu, aku akan membaiatmu! Namun, Thalhah menolak seraya berkata: Anda lebih berhak, dan Andalah Amirul Mukminin, rentangkanlah tanganmu! Maka, Ali pun*

¹Teologi adalah pengetahuan ketuhanan (mengenai sifat Allah, dasar kepercayaan kepada Allah dan agama, terutama berdasarkan pada kitab suci). Lihat: Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi 3, 2001 hal. 1177.

²Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 2009), hal. 26.

³ Ignaz Goldziher, *Mazhab-mazhab Tafsir*, diterjemahkan oleh M. Alaika Salamullah, (Yogyakarta: Elfaq, 2006), hal. 13

⁴Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *at-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, (Cairo: Maktabah Wahbah, 1995), cet. VI, jilid. II, hal. 325.

*merentangkan tangannya dan Thalbah membaiatnya.*⁶

Salahsatu harapan kaum muslimin saat Ali bin Abi Thalib menjadi khalifah adalah mengusut pembunuhan terhadap Utsman bin Affan dan menghukum para pelakunya. Namun, hingga beberapa bulan menjabat sebagai khalifah, Ali bin Abi Thalib dianggap belum memenuhi harapan mereka. Kaum muslimin akhirnya mulai resah, termasuk para sahabat seperti Muawiyah bin Abi Sufyan dan Ummul Mukminin, Aisyah. Pada saat itu, Muawiyah bin Abi Sufyan menjabat sebagai Gubernur Syam dan akhirnya penduduk Syam membaikat Muawiyah dan memberikan mandat kepadanya untuk menyelesaikan pengusutan pembunuhan Utsman bin Affan. Pembaiatan ini sendiri didukung oleh Amru bin Ash yang akan menjadi juru bicara kubu Muawiyah kepada kubu Ali bin Abi Thalib pasca Perang Siffin pada tahun 657M.⁶

Setelah pembaiatan, Muawiyah bersama pasukannya bergerak untuk menuntut Ali bin Abi Thalib.⁷ Kedua kubu berhadapan di tempat yang bernama Shiffin, dekat sungai Euphrates sebelah timur wilayah Syam. Peristiwa ini terjadi pada awal bulan Dzulhijjah tahun 36 H. Perang antar keduanya dikenal dengan Perang Shiffin dan diakhiri dengan gencatan senjata dan kesepakatan bersama.

Pada Bulan Ramadhan tahun 37 H di Daumah al-Jandal, terjadi kesepakatan antar dua kubu, yaitu kubu Muawiyah yang diwakili oleh Amru bin 'Ash dan kubu Ali bin Abi Thalib yang diwakili oleh Abu Musa al-Asyari.⁸ Dari hasil Majelis Tahkim ini, Amru bin 'Ash yang ulung dan piawai dalam bernegosiasi mengalahkan Abu Musa yang berusia lanjut. Hasil Majelis Tahkim dianggap merupakan kekalahan kubu Ali, sehingga sekelompok dari

kubu Ali kemudian keluar menarik dukungan. Mereka tidak memihak Ali maupun Muawiyah. Kelompok inilah yang nantinya dikenal sebagai pencetus munculnya aliran Khawarij.

Secara historis istilah Khawarij pertama kali muncul dan disematkan kepada mereka yang menarik dukungan, keluar dan memberontak pemerintahan Ali bin Abi Thalib, pasca peperangan Shiffin dan Majelis Tahkim. Pandangan politik ini didasari pada kekecewaan kalahnya kubu Ali pada perundingan Majelis Tahkim. Semula mereka menginginkan agar Ali bin Abi Thalib menunjuk Abdullah bin Abbas sebagai negosiator, namun Ali bin Abi Thalib lebih memilih Abu Musa al-Asy'ariy yang kemudian dikalahkan oleh Amru bin Ash. Mereka berpendapat bahwa keluar dari imam yang bertentangan dengan sunnah adalah sebuah kebenaran dan kewajiban.⁹

Khawarij adalah kelompok yang keluar dari imam yang sudah disepakati oleh umat Islam untuk dibaiat, baik terjadi di masa sahabat, maupun masa setelahnya¹⁰. Kelompok atau sekte aliran Khawarij dikenal juga dengan nama *al-Hurūriyyah*, yaitu tempat para Khawarij keluar dari kubu Ali bin Abi Thalib, juga disebut dengan *al-Muḥakkimah*, karena mereka berbeda pendapat tentang makna “tidak ada hukum kecuali hukum Allah”, dan disebut juga dengan *al-Nāṣibah*, karena fanatisme berlebihan mereka dalam memusuhi Ali bin Abi Thalib.¹¹

Di antara pokok ajaran sekte Khawarij adalah:

1. Mereka menyetujui kepemimpinan Abu Bakar dan Umar bin Khattab, namun mereka tidak menyetujui kepemimpinan

⁵Asma Muhammad Ziyadah, *Daur al-Mar'ah as-Siyāsah*, (Kairo: Daarul Islam, 2001), cet. I, hal. 376.

⁶<https://www.republika.co.id>

⁷Ali Muhammad Muhammad ash-Shalaby, *Ali bin Abi Thalib*, (Kairo: Daarul Fajri lil Turast, 2004), cet. I, jilid II, hal. 128-129.

⁸Ali Muhammad Muhammad ash-Shalaby, *Ali bin Abi Thalib*, hlm. 154.

⁹Abi al-Fath Muhammad bin Abd al-Karim Asy-Syahrastani, *Al-Milāl wa al-Nihāl*, (Kairo: Maktabah at-Taufiqiyah, tt), jilid. I, hal. 129-130.

¹⁰Asy-Syahrastani, *Al-Milāl wa al-Nihāl*, Jilid. I, hal. 129.

¹¹Ragib As-Sarjani, *Al-Mausu'ah al-Muyassarrah fī Al-Tarīkh al-Islāmiyī*, (Kairo: Muassasah Iqra', 2005), cet. I, jilid. II, hal. 412.

- Utman bin Affan dan juga Ali bin Abi Thalib.
2. Pandangan mereka mengenai imam sangat tegas, sampai mereka memberikan persyaratan yang sangat sulit sekali.
 3. Mereka mengafirkan orang yang berbuat maksiat sebagai kafir agama, atau keluar dari agama Islam dan kekal berada di dalam neraka.
 4. Mereka memandang bahwa tidak penting melihat nasab dalam kepemimpinan karena tidak ada hukum kecuali milik Allah. Meski demikian pertimbangan nasab tetap dibolehkan.
 5. Secara umum mereka mengafirkan siapa yang bertentangan dengan mereka bahkan menghalalkan darah orang tersebut (untuk dibunuh). Namun, untuk poin ini *al-Ibādīyah* tidak berpandangan seperti umumnya sekte Khawarij.¹²

b. Aliran dalam Khawarij

Ada beberapa subsekte (golongan-golongan dalam aliran) Khawarij, yaitu sekitar delapan subsekte sebagai berikut:¹³

1. *Al-Muḥakkimatu al-Ūlā*

Mereka adalah para pencetus Khawarij, yang keluar dan menarik dukungan dari Ali saat Majelis Tahkim sedang berlangsung. Pusat mereka berada di Kufah. Di antara tokoh dan pimpinannya adalah: Abdullah bin al-Kuwa', 'Itab bin al-'Aur, Abdullah bin Wahab Ar-Rasiby, Urwah bin Hadir, Yazid bin 'Ashim al-Maharibi dan Harqush bin Zahir. Mereka berjumlah sekitar dua belas ribu orang.

2. *Al-Azāriqoh*

Kelompok ini dipimpin oleh Abu Rasyid Nafi' bin al-Azraq, yang keluar bersama Nafi' bin al-Basharah ke al-Ahwaz. Namun, penduduk al-Ahwaz merasa khawatir dengan keberadaan kelompok Khawarij ini, sehingga mereka memerangi kelompok ini dan membunuh Nafi' bin al-Basharah.

3. *Al-Najadat al-'Adzirīyah*

Kelompok ini dipimpin oleh Nazadah bin 'Amir, dan ada yang mengatakan oleh 'Āshim. Menurut kelompok ini, agama terdiri dari perkara, yaitu; pertama, *ma'rifatullah*, ma'rifah seluruh nabi dan rasul Allah, mengharamkan pertumpahan darah kaum muslimin, dan sepakat bahwa apa yang datang dari Allah adalah suatu keseluruhan. Kedua, hal-hal lain yang belum disebut di poin pertama.

4. *Al-Baihasiyyah*

Kelompok ini dicetus oleh Abi Baihas al-Haisham bin Jabir, yang merupakan salah satu Bani Sa'ad bin Dhabî'ah. Kelompok ini beranggapan bahwa iman merupakan pengetahuan tentang segala yang hak dan batil, dan iman itu hanya di hati tanpa perkataan dan perbuatan.

5. *Al-'Ajaridah*

Pimpinan kelompok ini adalah Abdul Karim bin 'Ajrāḍ. Dalam kelompok ini mereka menyatakan bahwa wajib mendakwahkan anak dari kaum musyrik saat ia sudah baligh, anak-anak kaum musyrik semuanya di neraka seperti halnya orang tua mereka, hijrah adalah keutamaan bukan suatu kewajiban, dan mereka mengingkari Surat Yusuf, karena dianggap cerita mengandung unsur erotis dan Al-Qur'an terlepas dari hal ini. Kelompok ini terpecah menjadi beberapa bagian, yaitu; *Ash-Shaltiyyah*, *al-Hamziyyah*, *al-Khalafiyyah*, *al-Athrafiyyah*, *Asy-Syu'aibiyyah*, dan *al-Hâzimiyyah*.

6. *Al-Tsa'alibah*

Pencetus kelompok ini adalah Tsa'labah bin 'Amir. Pemahaman kelompok ini hampir sama dengan kelompok sebelumnya -*Al-'Ajaridah*- hanya saja mereka berbeda tentang masalah anak kaum musyrik. Menurut kelompok ini, bahwa anak kaum musyrik dalam kekuasaan Imam kelompok ini, baik anak kecil maupun sampai yang besar, hingga mereka menentang kebenaran dan setuju dengan ketidakadilan. Kelompok ini juga terbagi menjadi beberapa golongan, yaitu; *al-Akhnisiyyah*, *al-Ma'badiyyah*, *asy-Syaibaniyyah*, *al-*

¹²Ragib As-Sarjani, *Al-Mausu'ah al-Muyassarah fi Al-Tārikh al-Islāmī*, hal. 142-143.

¹³Asy-Syahrastani, *Al-Milāl wa al-Nihāl*, hal. 130-142.

*Mukramiyyah, al-Ma'lumiyyah wa al-Majhuliyyah, dan al-Bid'iyyah.*¹⁴

7. *Al-Ibāḍiyyah*

Kelompok ini dipelopori oleh Abdullah bin Ibad. Kelompok ini berbeda pendapat dalam permasalahan munafik, apakah termasuk syirik atau tidak. Mereka berpendapat; *Sesungguhnya orang-orang munafik pada masa Rasulullah SAW adalah satu, yaitu yang melakukan perbuatan dosa besar, maka mereka kafir karena dosa besar yang dilakukan bukan karena syirik.* Kelompok ini berbeda dengan kelompok *al-Tsalabiyyah* dan *al-'Ajaridiyyah*. Kelompok ini pun terbagi menjadi beberapa golongan, yaitu; *al-Hafshiyyah, al-Haristiyyah, dan al-Yazidiyyah.*¹⁵

8. *Al-Shufriyyatu al-Ziyadiyyah*

Kelompok ini didirikan oleh Ziyad bin al-Ashfar. Kelompok ini bertentangan dengan kelompok *al-Azariqah, al-Najdat, dan al-Ibāḍiyyah* dalam beberapa masalah, diantaranya; tidak membunuh anak-anak kaum musyrik, tidak mengkafirkan anak-anak tersebut dan mereka tidak kekal di neraka, dan ketakwaan dilakukan cukup dengan perkataan tanpa perbuatan, dan orang yang melakukan dosa besar seperti berzina, maka ia adalah pezina, yang mencuri maka ia adalah pencuri, jadi tidak dikatakan kafir atau musyrik. Namun, perbuatan yang tidak ada hukum hududnya karena tinggi kedudukannya seperti shalat, maka orang yang meninggalkannya adalah kafir.¹⁶

Dari kedelapan kelompok ini, yang paling terkenal adalah kelompok ketujuh, yaitu *al-Ibāḍiyyah.*¹⁷

c. *Al-Ibāḍiyyah*

Kelompok *al-Ibāḍiyyah* merupakan bagian dari Khawarij yang tersebar di beberapa wilayah Negara Islam seperti Oman, Afrika Timur dan Nigeria. Kelompok ini relatif lebih moderat jika dibandingkan dengan sekte

Khawarij pada umumnya, *al-Baṭiniyyah* dan Syi'ah *al-Rāfiḍah*. Meskipun, mereka tergolong sangat keras terhadap orang lain yang berbeda aliran dengan mereka. Sebelumnya dijelaskan bahwa kelompok ini terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu; *al-Hafshiyyah, al-Hāriṣiyyah, dan al-Yazidiyyah.* Dari ketiganya, *al-Yazidiyyah* yang paling keras pemahamannya. Hal ini disebabkan, mereka meyakini bahwa Allah akan mengutus nabi dari bangsa asing dan akan menurunkan kitab dari langit. Akibatnya syariat Nabi Muhammad SAW menjadi tak laku dan ditinggalkan. Keyakinan yang melenceng tersebut menyebabkan beberapa anggota dari kelompok *al-Ibāḍiyyah* keluar dari kelompok *al-Yazidiyyah.*¹⁸

Kelompok *al-Ibāḍiyyah* berpedoman kepada Al-Qur'an lalu menjadikan Musnad Ar-Rabi' sebagai panduan di hati mereka setelah al-Qur'an. Al-Musnad Ar-Rabi' merupakan kitab yang dikarang oleh Ar-Rabi' bin Habib al-Bashari. Kitab tersebut ditulis sebanyak 4 juz dalam satu jilid. Dalam Musnad tersebut terdapat riwayat-riwayat yang *munqhati'* (terputus), bahkan hadis-hadis yang *mauḍu'* (palsu).

Beberapa penyimpangan dalam Musnad Ar-Rabi' adalah:

1. Mengingkari sifat-sifat ketuhanan pada Allah, dan menisbahkan pendapat mereka kepada beberapa sahabat. Seperti pengingkaran dengan meyakini bahwa Allah ada pada setiap tempat dengan menisbahkan keyakinan ini kepada Umar bin Khattab, lalu mengingkari *ru'yatullah* dengan menisbahkannya kepada pendapat Ibnu Abbas, lalu mengingkari pentakwilan tangan Allah dengan kekuasaannya, adanya Arsy Allah, dan lain sebagainya.

2. Mengingkari sunnah Rasulullah SAW dengan hadis yang terdapat di dalam Musnad

Ar-Rabi' sebagai hujjah. Contohnya pada hadis;

¹⁴Abi al-Fath Muhammad bin Abd al-Karim Asy-Syahrastani, *Al-Milāl wa al-Nihāl*, hal. 143-145.

¹⁵Abi al-Fath Muhammad bin Abd al-Karim Asy-Syahrastani, *Al-Milāl wa al-Nihāl*, hal. 146-147.

¹⁶Abi al-Fath Muhammad bin Abd al-Karim Asy-Syahrastany, *Al-Milāl wa al-Nihāl*, hal. 147 -148.

¹⁷Ragib As-Sarjāni, *Al-Mausū'ah al-Muyassarah fī Al-Tārikh al-Islāmi*, hal. 412.

¹⁸Tanpa nama penulis, *Al-Ibāḍiyyah*, (Tabuk: al-Mudiriyyah al-Ammah li al-Mathbu'at, Kementrian Penerangan Saudi Arabia, 1412 H), hal. 8.

«إِنَّكُمْ سَتَخْلُقُونَ مِنْ بَعْدِي فَمَا جَاءَكُمْ عَنِّي فَأَعْرِضُوهُ عَلَيَّ
 كِتَابِ اللَّهِ فَمَا وَافَقَهُ فَعَنِّي وَمَا خَلَفَهُ فَلَيْسَ عَنِّي»

"Kalian akan memimpin setelahku, maka apa saja yang datang kepada kalian dariku, maka kembalikan kepada Kitab Allah, maka apa yang sesuai sesungguhnya berasal dariku, dan apa yang tidak atau bertentangan, maka bukan dariku."

Hadis ini merupakan hadis palsu yang tidak dijadikan sebagai hujjah/dalil.

3. Dalam fikih, mereka menafikan tasyri' membasuh *khuf* dalam bersuci (thaharah).
4. Meyakini bahwa orang yang bermaksiat akan kekal di dalam neraka dan dianggap

kafir karena kufur nikmat atau kufur munafik.¹⁹

Dari kelompok al-Ibādīyah lahir beberapa pakar ilmu agama dan karya-karya yang terkenal, di antaranya karya tafsir *Hayamān al-Zād Ilā Dār al-Ma'ād*.

d. Tafsir *Hamayān al-Zād Ilā Dār al-Ma'ād*

1. Biografi Pengarang Kitab Tafsir *Hayamān al-Zād Ilā Dār al-Ma'ād*.

Kitab tafsir *Hayamān al-Zād Ilā Dār al-Ma'ād* dikarang oleh Muhammad bin Yusuf bin Isa bin Shaleh Ithfisy al-Wahaby al-Ibādhy. Ia berasal dari Lembah Mizab, Maroko dan besar di lingkungannya dan dikenal dengan sifat zuhud dan rendah hati. Sejak kecil ia dikenal rajin menuntut ilmu, bahkan mampu mengarang kitab saat berusia enam belas tahun, bahkan ia hanya tidur selama empat jam setiap malamnya. Salah satu karyanya adalah Syarah Kitab Tauhid karangan Syaikh Isa bin Tabghurin, yaitu salah satu pengarang kitab ilmu kalam.

Dalam disiplin ilmu hadis, Muhammad bin Yusuf Ithfisy mengarang kitab *Wafa' al-Damannah bi Ada' al-Amānah* yang terdiri dari

tiga jilid, dan Kitab *Jāmi' al-Syāmil fī Ḥadīṣ Khātami al-Rusūl*. Dalam ilmu Fiqih, ia mensyarah kitab *Al-Nīl* yang dicetak dalam 10 jilid. Selain itu, ia juga mengarang beberapa kitab yang berkenaan dengan ilmu nahwu, sharaf, balaghah, ilmu falak, seni, fara'idh dan tafsir. Buku tafsir yang dikarangnya *Da'i al-A'mal fī Yaumi Al-'Amāl*, sayangnya kitab ini belum selesai ditulis, ia menulis tafsir *Hayamān al-Zād Ilā Dār al-Ma'ād* dan *Taysīr al-Tafsīr*. Muhammad bin Yusuf Ithfisy wafat saat berusia 96 tahun pada tahun 1333H.²⁰

2. Tafsir *Hayamān al-Zād Ilā Dār al-Ma'ād*.

Menurut Al-Zahabi, tafsir ini dianggap sebagai referensi dan rujukan utama tafsir dalam kelompok al-Ibādīyah. Walaupun tafsir ini tidak termasuk tafsir klasik, namun penulisnya memadukan dan mengkritisi pemahaman para mufassir sebelumnya. Pada mukaddimah tafsir, Muhammad bin Yusuf Ithfisy menegaskan bahwa ia tidak mengikuti atau banyak menukil dari kitab-kitab tafsir terdahulu kecuali jika ada yang menceritakan tentang qira'ah, hadis, kisah dan atsar para ulama salaf. Pendekatan tafsirnya bersifat analitik (*tahlili*) juga menggunakan metode *naqdi* (studi kritik). Tidak jarang beliau mengkritisi pendapat para pakar tafsir terdahulu. Beberapa contoh pada figur al-Zamakhsyari dan al-Baiḍawī yang kadang disetujui pendapatnya, di tempat lain dikritisi dan discounter pemikirannya.

Sistematika penulisan tafsir ini dengan cara menyebutkan nama surah, lalu jumlah ayat, kriteria *makki* atau *madani*, lalu menyebutkan keutamaan dari surat-surat tersebut dan tak jarang hadis yang digunakan bersifat *ḍaif* atau *mauḍu'*. Kemudian menyebutkan faidah atau kegunaan surat tersebut, kemudian beliau menjelaskan ayat secara terperinci baik dengan pendekatan kebahasaan, nahwu dan balaghah.

Muhammad bin Yusuf Ithfisy juga mengupas permasalahan yang berkaitan dengan fiqh, termasuk perbedaan pendapat di antara

¹⁹Tanpa nama penulis, *Al-Ibādīyah*, hal. 14.

²⁰Muhammad Husein Az-Zahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, hal. 345- 346.

para fuqaha. Dalam penafsiran ayat-ayat al-Quran tak jarang banyak dipengaruhi sekte al-Mu'tazilah, sebagaimana kadang menyebutkan beberapa riwayat *Israiliyyat*²¹ (sumber riwayat yang tidak jelas atau tidak valid).²²

Contoh Penafsiran Dalam Tafsir *Hamayān al-Zād Ilā Dār al-Ma'ād*

1). Hakikat Iman

Dalam Surah al-Baqarah, ayat 2-3 Allah berfirman;

﴿... هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ * الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ﴾

"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang beriman pada yang gaib, menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka."

Muhammad bin Yusuf Ithfisy selanjutnya disebut *mufasssir*- menjelaskan bahwa, keimanan merupakan sekumpulan keyakinan di dalam hati, dinyatakan dengan lisan, dan perbuatan.

Penjelasan beliau sebagai berikut;

- a. Barang siapa yang tidak memiliki keyakinan, atau tidak memiliki *i'tiqād* serta tidak berbuat atas dasar keyakinannya, maka orang tersebut dianggap musyrik karena mengingkari, dan juga dianggap munafik karena menampakkan sesuai yang tak sesuai dengan kenyataan yang ada di hatinya.
- b. Orang yang tidak mau mendeklarasikan (*iqrār*) keyakinannya, atau juga tidak disertai dengan perbuatan yang didasari keyakinannya tersebut,

maka juga ia dianggap musyrik, sebagaimana pendapat jumbuh Khawarij.

- c. Sebagian juga berpendapat bahwa jika seseorang hanya tidak menyatakan imannya melalui perkataan (*iqrār*), namun tetap percaya dan beramal, maka tetap dianggap muslim dan termasuk penduduk surga
- d. Dan jika ia tak menyatakan dan tidak beramal maka dianggap fasik dan kufur nikmat
- e. Jika seseorang hanya tidak beramal, maka ia dianggap munafik dan fasiq yang sesat, tidak dianggap musyrik dan juga tidak dianggap sebagai mukmin yang sempurna.²³

Dalam menafsirkan Surah al-Baqarah ayat 25, yaitu;

﴿وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ﴾

"Sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Setiap kali diberi rezeki buah-buahan darinya, mereka berkata, "Inilah rezeki yang diberikan kepada kami sebelumnya." Mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang disucikan. Mereka kekal di dalamnya."

Mufasssir menjelaskan bahwa keimanan harus disertai dengan amal. Amal diibaratkan seperti bangunan yang bermanfaat untuk melindungi dari panas, dingin, dan bahaya. Adapun iman diibaratkan seperti tiang. Menurut *mufasssir*, tiang tidak bermanfaat jika tidak terdapat bangunan di atasnya. Jika

²¹ *Israiliyyāt* adalah kisah-kisah yang bersumber dari kebudayaan Yahudi dan Nasrani yang terdapat di dalam suatu Riwayat penafsiran, Nurbaiti, *Israiliyyāt dalam Tafsir Al-Jalālain*, (Jakarta: Pascasarjana PTIQ, 2012), hal. 33.

²² Sebagaimana dinukil oleh Muhammad Husein Al-Zahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, hal. 346-347.

²³ Lihat: Muhammad Husein Al-Zahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, hal. 347-348.

manusia membangun seribu tiang tanpa bangunan, maka tiang tersebut akan hilang dicuri, akan rusak karena panas, dingin dan lain sebagainya. Karena itu, dalam ayat ini kata amal shalih terdapat huruf *wawu* ‘*athaf*, yang mengikuti kata iman. Maka, kabar gembira yang berupa kenikmatan surga ditujukan bagi orang-orang yang beriman dan beramal shalih.²⁴

2). Tentang Syafa’at

Menurut *Mufasssir*, syafa’at tidak berlaku bagi orang yang tidak bertauhid (mengEsakan Allah) dan juga berlaku bagi mereka yang berbuat dosa besar. *Mufasssir* menafsirkan Surah al-Baqarah, ayat 48 sebagai berikut;

﴿وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ﴾

"Takutlah kamu pada suatu hari (kiamat) yang seseorang tidak dapat membela orang lain sedikit pun, syafaat dan tebusan apa pun darinya tidak diterima, dan mereka tidak akan ditolong."

Jika ditanyakan apakah syafa’at dan penebusan dengan keadilan terjadi tapi tidak diterima? Atau keduanya tidak terjadi? Maka *mufasssir* menjawab, bahwa keduanya tidak terjadi. Orang yang tidak mengesakan Allah juga melakukan dosa besar tidak akan pernah mendapatkan syafa’at. Sedangkan yang berhak mendapatkan syafa’at dari malaikat, para nabi, para ulama dan orang-orang shalih.²⁵

3). *Ru’yatullāh*

Mufasssir menjelaskan bahwa *ru’yatullāh* tidak terjadi dan tidak boleh bagi siapapun secara mutlak. Pernyataan ini sesuai dengan penafsirannya tentang ayat *ru’yatullāh* dan bertentangan dengan paham Ahlu Sunnah yang berpendapat bahwa *ru’yatullāh* bisa terjadi di

dunia dan akan terjadi pada orang-orang mukmin saat di akhirat nanti.²⁶

Contohnya, dalam menafsirkan ayat 55 dari surah al-Baqarah;

﴿وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَىٰ لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ نَرَىٰ اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْكُمُ الصَّاعِقَةُ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ﴾

"(Ingatlah) ketika kamu berkata, "Wahai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum melihat Allah dengan jelas." Maka, halilintar menyambarmu dan kamu menyaksikan(-nya)."

Mufasssir menjelaskan ayat ini dengan menggunakan beberapa riwayat. Riwayat tersebut menjelaskan bahwa Nabi Musa AS meminta kepada Allah untuk melihat-Nya secara nyata. *Mufasssir* mengomentari riwayat ini dengan mengatakan bahwa riwayat-riwayat tersebut seolah-olah menjelaskan bahwa Nabi Musa AS boleh dan bisa melihat Allah karena itu ia meminta hal tersebut dan kemudian dilarang. Padahal sebenarnya yang terjadi tidaklah demikian, karena hal tersebut berkaitan dengan permintaan kaumnya untuk melihat Allah dengan mata kepala mereka, kemudian Nabi Musa AS meminta untuk melihat Allah, lalu Nabi Musa melarang mereka dan mengharamkan baginya juga.²⁷

Pendapat *Mufasssir* juga dikuatkan dengan menafsirkan ayat yang 153 surah An-Nisa’, yaitu:

﴿يَسْأَلُكَ أَهْلُ الْكِتَابِ أَنْ تُنزِلَ عَلَيْهِمْ كِتَابًا مِّنَ السَّمَاءِ ۗ فَقَدْ سَأَلُوا مُوسَىٰ أَكْبَرَ مِن ذَٰلِكَ فَقَالُوا أَرِنَا اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْهُمُ الصَّاعِقَةُ بِظُلْمِهِمْ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."

Jika kaum Nabi Musa AS meminta melihat Allah, maka ini termasuk *tasybih* atau

²⁴Muhammad Husein Al-Zahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, hal. 348.

²⁵Lihat: Muhammad Husein Al-Zahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, hal. 352.

²⁶Muhammad Muhammad Husein Al-Zahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, hal. 353.

²⁷ Muhammad Husein Al-Zahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, hal. 353.

perumpamaan. Kalangan Asy'ariyah menjelaskan bahwa tersambar petir itu merupakan bukti terlarangnya mereka melihat Allah yang disebutkan sebagai syarat beriman kepada-Nya kecuali dengan melihat-Nya. *Mufassir* berpendapat bahwa melihat sesuatu berarti berkaitan dengan bentuk, arah, susunan, warna dan lain sebagainya yang merupakan sifat-sifat yang berlaku makhluk (ciptaan Allah).²⁸ Dari penafsiran ini bisa disimpulkan bahwa berpendapat bahwa tidak mungkin terjadi *ru'yatullāh* (melihat Allah) baik di dunia maupun nanti di akhirat.

4). Perbuatan Hamba

Mufassir sering mengambil pendapat dari Mu'tazilah, namun terkadang ia juga bertentangan dengan pendapat Mu'tazilah, seperti dalam masalah perbuatan seorang hamba. *Mufassir* menafsirkan ayat 107 dari Surah al-'An'am;

﴿وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكُوا ۗ وَمَا جَعَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ۗ وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِوَكِيلٍ﴾

"Sekiranya Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mempersekutukan(-Nya). Kami tidak menjadikan engkau pengawas mereka dan engkau bukan pula penanggung jawab mereka."

Bahwa, jika Allah berkehendak menjadikan mereka tidak syirik kepada-Nya, maka mereka takkan menyekutukan Allah dengan apapun. Maka ayat ini dijadikan dalil bahwa perbuatan syirik seorang hamba berkaitan erat dengan kehendak Allah dan disebabkan oleh hal tersebut. Sedangkan Mu'tazilah berpendapat bahwa maksud ayat ini adalah bahwa jika Allah mau berkehendak, maka Allah akan melarang mereka dari bermaksiat, tetapi menginginkan keimanan mereka walaupun itu tidak terjadi. Dan kemaksiatan terjadi karena kehendak Allah, namun hamba tersebut yang memilih,

bukan terpaksa berbuat maksiat karena ditakdirkan demikian.²⁹

5). Pelaku Dosa Besar

Mufassir meyakini bahwa pelaku dosa besar akan kekal berada di dalam neraka. Dalam tafsirnya, *mufassir* banyak menafsirkan ayat-ayat yang menegaskan posisi pelaku dosa besar saat di akhirat nanti. Contohnya dalam tafsiran *mufassir* pada ayat 81 Surat al-Baqarah:

﴿بَلَىٰ مَنْ كَسَبَ سَيِّئَةً وَأَحَاطَتْ بِهِ خَطِيئَتُهُ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ﴾

"Bukan demikian! Siapa yang berbuat keburukan dan dosanya telah menenggelamkannya, mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya."

Mufassir menafsirkan bahwa keburukan yang dimaksud adalah kebiasaan buruk dan itu merupakan dosa yang besar. Pelaku dosa tersebut tanpa melihat apakah ia orang munafik, ataupun orang yang syirik. *Mufassir* lebih memahami, bahwa dosa besar yang dimaksud berasal dari desakan hawa nafsu, baik itu kecil maupun besar. Penegasan bahwa maksud (السيئة) adalah dosa besar seperti yang disebutkan (فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ).³⁰

Pelaku dosa baik itu dosa kecil atau besar, keduanya telah melakukan perbuatan yang dilarang Allah, dan merupakan ahli neraka. Ahli neraka dari pelaku dosa ini akan kekal selamanya di dalam neraka, karena Allah meneruskan dengan kalimat (هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ).

6). Pengampunan Dosa

Mufassir menjelaskan bahwa setiap ayat yang berisikan tentang pemaafan dan pengampunan terhadap pelaku dosa dengan menyatakan: bahwa pelaku dosa besar tidak mendapatkan ampunan dari Allah kecuali dengan taubat dan menjauhkan perbuatan dosa tersebut. Pendapat *Mufassir* mengkritisi

²⁸Muhammad Husein Al-Zahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, hal. 354.

²⁹Sebagaimana dinukil Muhammad Husein Al-Zahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, hal. 354- 355.

³⁰Muhammad Husein Al-Zahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, hal. 349.

keyakinan Al-'Asy'ariyah yang menyatakan bahwa pelaku dosa besar bisa mendapatkan ampunan dari Allah walaupun ia tidak bertaubat.

Salah satu contoh penafsirannya tentang pengampunan dosa pada penafsiran Surat al-Baqarah ayat 284;

﴿وَإِنْ تُبَدُّوْا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوْهُ يُحَاسِبِكُمْ بِهِ اللَّهُ ۗ

فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ

يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾

"Jika kamu menyatakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah memperhitungkannya bagimu. Dia mengampuni siapa saja yang Dia kehendaki dan mengazab siapa pun yang Dia kehendaki. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."

Mufassir menjelaskan bahwa pada ayat ini tidak bolehnya pelaku dosa besar mendapatkan ampunan tanpa bertaubat.³¹

Kritik Tafsir

1. Hakikat Iman

Seperti dijelaskan sebelumnya oleh *mufassir* dalam tafsir *Hamayān al-Zād Ilā Dār al-Ma'ād*, bahwa keimanan merupakan sekumpulan keyakinan di dalam hati, dinyatakan dengan lisan dan perbuatan. *Mufassir* mengklasifikasikan iman dengan penjelasan dalam beberapa poin. Pada point ketiga dituliskan "Sebagian juga berpendapat bahwa jika seseorang hanya tidak menyatakan imannya melalui perkataan (*iqrār*), namun tetap percaya dan beramal, maka tetap dianggap muslim dan termasuk penduduk *surgā*". Pendapat ini sama dengan pendapat kelompok al-'Asy'ari.

Syihabuddin al-Alusy dalam tafsirnya *Rūh al-Ma'āni* menjelaskan; pendapat mazhab al-'Asy'ariyah bahwa keimanan dengan meyakini saja dianggap cukup karena itu yang dimaksud dari keimanan, yaitu yakin. Jika mempercayai

dalam hati namun tidak mengikrarkannya dengan perkataan, maka ia tetap mukmin secara syar'i. al-Alusy menjawab pendapat ini dengan perkataan Ibnu al-Hamam, bahwa jika seseorang pada posisi ini beriman dan saat ia diminta untuk mengikrarkan keimanannya, maka ia harus mengatakannya. Jika ia menolak, maka ia adalah kafir. Pendapat ini dikuatkan dengan pendapat Abu Hanifah dan pengikutnya, bahwa ikrar - pernyataan dengan lisan- seperti isyarat orang yang bisu.³²

2. Syafa'at

Seperti dijelaskan sebelumnya oleh *mufassir* dalam tafsirnya- *Hamayān al-Zād Ilā Dār al-Ma'ād* - bahwa syafa'at tidak berlaku bagi yang tidak bertauhid kepada Allah, dan juga yang berbuat dosa besar. Penafsiran ini sama dengan pemahaman Mu'tazilah. Penulis sepakat dengan pendapat bahwa syafa'at tidak diberikan kepada yang tidak mengesakan Allah, karena pendapat ini dikuatkan dengan hadist Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ : «لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ فَتَعَجَّلْ كُلُّ نَبِيٍّ دَعْوَتَهُ، وَ إِلَيَّ اخْتَبَأْتُ دَعْوَتِي شَفَاعَةً لِأُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَهِيَ نَائِلَةٌ إِنْ شَاءَ اللَّهُ مَنْ مَاتَ مِنْ أُمَّتِي لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ»

Sedangkan pendapat *mufassir* tentang tidak adanya syafa'at bagi yang melakukan dosa besar, penulis kurang sependapat. Penulis memahami, bahwa ayat ini dimaksudkan kepada orang kafir, sebagaimana yang dijelaskan al-Alusy, *pertama*; dari segi tempat dan waktu, tempat hari kiamat dan waktunya sangat lama waktunya. Maka, dalam keadaan seperti ini – mendesak- maka diizinkan memberikan syafa'at. *Kedua*; adanya pengkhususan terhadap

³¹ Muhammad Husein Al-Zahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, hal. 350.

³² Syihabuddin al-Alusy, *Rūh al-Ma'āni fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Dīm wa al-Sab'i al-Maṭāni*, Bairut: Daarul Fikri, jilid 1, hal. 183

individu yang tidak bermaksiat atau melakukan dosa besar, yaitu derajat yang lebih tinggi.³³

Terdapat dalil bahwa terdapat syafaat bagi yang mendapatkan izin tersebut seperti dalam QS. Saba' ayat 23 yang berbunyi:

﴿وَلَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ عِنْدَهُ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ ۗ﴾

Dan Tidaklah berguna syafaat (pertolongan) di sisi-Nya, kecuali bagi orang yang diizinkan-Nya sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hatinya, mereka berkata, "Apa yang difirmankan Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Kebenaran." Dialah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar.

Bahkan Rasulullah SAW mendapatkan hak untuk memberikan syafaat bagi umatnya, sebagaimana firman Allah;

﴿وَاسْتَغْفِرْ لِدُنْيِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ﴾

"Maka mohonlah ampunan atas dosamu dan (dosa) orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Allah mengetahui tempat kegiatan dan tempat istirahatmu."

Dapat dipahami, bahwa seorang yang melakukan perbuatan dosa besar lalu ia bertaubat dan memohon ampun kepada Allah, maka ia berhak mendapatkan syafa'at dari Rasulullah SAW.

3. *Ru'yatullāh*

Mufassir menjelaskan bahwa *ru'yatullāh* tidak pernah terjadi di dunia dan tidak mungkin terjadi bagi siapa pun secara mutlak. Pendapat ini senada dengan pandangan aliran Al-Mu'tazilah tentang *ru'yatullāh*. Maka, ayat-ayat yang membicarakan tentang *ru'yatullāh* seperti Surah al-Qiyamah ayat 22-23 akan ditakwilkan, mereka juga berpendapat bahwa Allah tidak mungkin dilihat dengan mata penglihatan seperti penegasan di ayat 103 dari surah al-An'am.

Pendapat *mufassir* dan juga aliran Al-Mu'tazilah tersebut bertentangan dengan dalil yang kuat berupa hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar, bahwa suatu ketika para sahabat duduk di dekat Nabi Muhammad dan melihat bulan sedang purnama. Rasulullah SAW kemudian bersabda, "Kalian akan melihat Tuhan kalian seperti halnya kalian melihat bulan purnama ini."³⁴

Adapun mengenai kisah Nabi Musa AS, bisa dibenarkan karena ada penegasan "*lan tarāni*" (kamu takkan bisa melihatku). Hal ini berlaku di dunia, yaitu jika gunung saja tidak bergerak, maka Musa akan sanggup melihat Allah, tapi yang terjadi Musa pingsan dan gunung pun hancur. Kondisi khusus yang dialami Nabi Musa ini tidak bisa dijadikan dalil bahwa *ru'yatullāh* mustahil. Jika penafsiran mengenai *ru'yatullāh* digeneralisir, maka bisa jadi kemustahilan itu hanya terjadi di dunia³⁵. Namun, saat di akhirat nanti sebagaimana beberapa dalil yang menunjukkan akan adanya *ru'yatullāh*, maka hal tersebut tak bisa dipungkiri.

4. Perbuatan hamba

Pendapat *mufassir* ini senada dengan pendapat al-Jabariyah terkait dengan perbuatan manusia dan bertentangan dengan pendapat al-Mu'tazilah. Jika mu'tazilah juga kalangan al-Qadariyah berpendapat bahwa manusia memiliki kebebasan mutlak dalam melakukan perbuatannya, maka kalangan Jabariyah berpendapat sebaliknya. Manusia selalu terkait dengan kehendak Allah. Pendapat yang paling ekstrim dari kalangan ini adalah al-Jahmiyah yang menyatakan bahwa manusia tak memiliki pilihan dalam perbuatannya³⁶.

Adapun pendapat *mufassir* lebih dekat dengan pendapat al-Asy'airah atau kalangan Jabariyah yang moderat³⁷. Penulis sepakat

³³ Syihabuddin al-Alusy, *Rūh al-Ma'āni*, jilid 1, hal. 400

³⁴ Hadis Riwayat Bukhari, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad bin Hanbal.

³⁵ Abu Muhammad Abdullah bin Muslim bin Qutaibah, *Al-Ikhtilāf fī al-Lafḍ wa al-Radd 'alā al-*

Jahmiyyah wa al-Musyabbihah, Takhrij: Umar Mahmud, (Riyadh: Dar ar-Rayah, 1991), hal. 45-46.

³⁶ Asy-Syahrastani, *Al-Milāl wa al-Nihāl*, hal. 99-100.

³⁷ al-Majlis al-A'la li asy-Syu'un al-Islamiyyah, *al-Mausū'ah al-Islamiyyah al-'Ammah*, (Cairo: Kementerian Wakaf Mesir, 2003), hal. 455-456.

dengan mufassir bahwa perbuatan manusia sangat terkait dengan takdir dan kehendak Allah. Ia memiliki pilihan untuk berbuat baik atau buruk, Allah sudah menjelaskan konsekuensi dari pilihannya tersebut. Namun, perbuatan ini tidak bisa terlepas dari kehendak Allah yang didahului oleh ilmu-Nya yaitu pengetahuan yang sangat rinci, luas dan mendahului segala kejadian ataupun pengetahuan apa saja.

Takdir Allah bukan merupakan vonis tanpa pengetahuan. Jika saja manusia dengan segala keterbatasan ilmunya saat ini mampu memperkirakan cuaca, mampu memprediksi hasil akhir dari sebuah pertandingan olah raga, maka tentunya kekuasaan dan ilmu Allah sanggup menentukan dengan takdir-Nya terhadap segala nasib dan perbuatan manusia. Masalah yang terkait apakah takdir ini bisa diubah atau tidak, sudah menjadi pembahasan ilmu kalam yang berkepanjangan.³⁸

5. Pelaku Dosa Besar

Pendapat *mufassir* tentang pelaku dosa besar ataupun dosa kecil adalah sama. Keduanya merupakan ahli neraka dan akan kekal di dalamnya, kecuali ia bertaubat. Penulis kurang setuju dengan penyamarataan kedua pelaku dosa tersebut.

Alasan Penulis mengkritisi pendapat ini adalah; *pertama*; Perbuatan dosa ada dua, yaitu dosa kecil dan dosa besar. Dengan adanya kategori jenis dosa, menandakan adanya perbedaan, sehingga pelaku dari kedua dosa tersebut pasti berbeda, *kedua*; Terdapat dalil-dalil yang menyebutkan contoh-contoh dari dosa besar seperti;

a. Ayat Al-Qur'an

﴿إِن تَحْتَبُوا كَبَائِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَنُدْخِلْكُمْ مُدْخَلًا كَرِيمًا﴾

“Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya,

niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga).” (QS. An-Nisa’: 31).

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا﴾

”*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.*” (QS. An-Nisa’: 48)

b. Hadis Rasulullah SAW

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
"اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُؤْبَقَاتِ فَذَكَرَ مِنْهَا الشَّرْكَ بِاللَّهِ وَالسِّحْرَ
وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ وَأَكْلُ
الرِّبَا وَالتَّوَلَّى يَوْمَ الرَّحْفِ وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ
الْمُؤْمِنَاتِ " (رواه مسلم)

Dari Abu Hurairah r.a. berkata dari Rasulullah SAW bersabda: *Jaulilah tujuh perkara yang merusak! lalu beliau menyebutkan “Syirik kepada Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah kecuali alasan yang dibenarkan, memakan harta anak yatim, memakan riba’, meninggalkan medan perang, dan menuduh wanita mukmin baik-baik berbuat zinah”.* (HR. Muslim)

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي
الْكَبَائِرِ : قَالَ "الشِّرْكَ بِاللَّهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَقَتْلُ النَّفْسِ
وَقَوْلُ الزُّوْرِ " (رواه مسلم)

Dari Anas r.a. berkata: “Bersabda Rasulullah SAW tentang dosa-dosa yang besar katanya: *“Menyekutukan Allah, durhaka kepada ibu dan bapak, membunuh orang dan berkata dusta”.* (HR. Muslim)

6. Pengampunan Dosa

berbagai macam perbedaan yang perlu bahasan khusus secara tersendiri.

³⁸Pembahasan masalah takdir secara rinci menurut penulis tidak relevan dikupas dalam kesempatan ini karena sudah memasuki ranah ilmu kalam dengan

Mengenai masalah pengampunan dosa, penulis sepakat dengan Mufasssir yang menjelaskan bahwa dosa seseorang akan diampuni oleh Allah apabila ia bertaubat atau memohon ampun. Ayat-ayat yang terdapat dalam al-Qur'an pun menyebutkan himbauan untuk bertaubat dan memohon ampun kepada Allah, seperti:

﴿وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ فَرِحَ بِهِ وَاللَّهُ وَهَمٌ عَلَيْهِ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ﴾ (آل عمران : 135)

"Demikian (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, mereka (segera) mengingat Allah lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya. Siapa (lagi) yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah? Mereka pun tidak meneruskan apa yang mereka kerjakan (perbuatan dosa itu) sedangkan mereka mengetahui(-nya)."

﴿وَإِنِ اسْتَغْفَرُوا رَبَّنَا ثُمَّ نَابُوا إِلَىٰ آلِهِ يَمْتَعِنَا مَتَاعًا حَسَنًا إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ ۗ وَإِن تَوَلَّوْا فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ﴾ (هود : 3)

"Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu kemudian bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia akan memberi kesenangan yang baik kepadamu (di dunia) sampai waktu yang telah ditentukan (kematian) dan memberikan pahala-Nya (di akhirat) kepada setiap orang yang beramal saleh. Jika kamu berpaling, sesungguhnya aku takut kamu (akan) ditimpa azab pada hari yang besar (kiamat)."

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ ۗ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا آمَنَّا لَنَا نُورٌ وَآغْفِرْ لَنَا ۗ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾ (التحریم : 8)

"Wahai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya. Mudah-mudahan Tuhanmu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersamanya. Cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanannya. Mereka berkata, "Ya Tuhan kami, sempurnakanlah untuk kami cahaya kami dan ampunilah kami. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu."

KESIMPULAN

Pemaparan dalam kajian ini memberikan pemahaman, bahwa aliran Khawarij secara umum, muncul akibat pandangan politik dan konflik politik yang melahirkan pandangan ekstrim terhadap orang yang berbeda pendapat dengannya. Kasus terbunuhnya Khalifah Ali bin Abi Thalib tidak bisa dilepaskan dari tanggungjawab Khawarij.

Tafsir *Hamayān al-Zād Ila Dār al-Ma'ād* karya Muhammad bin Yusuf Ithfisy merepresentasikan aliran sekte al-Ibadhiyyah yang merupakan salah satu subsekte dalam aliran (sekte) Khawarij. Aliran al-Ibadhiyyah yang merupakan salahsatu dari Khawarij, namun digolongkan oleh para ulama sebagai salah satu aliran yang cukup moderat, meskipun terdapat beberapa catatan pemikiran yang dikritik tajam atau tidak disepakati. Tafsir *Hamayān al-Zād Ila Dār al-Ma'ād* tidak murni keseluruhan isinya membela kepentingan madzhab dan aliran *al-Ibādīyyah*. Hal ini terbukti dengan Muhammad bin Yusuf Ithfisy yang beberapa kali menukil pendapat golongan lain baik menyetujui maupun menolaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Zahabi, Muhammad Husein, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Cairo: Maktabah Wahbah, 1995.
- Al-Alusy, Syihabuddin, *Rūh al-Ma'āni fī al-Tafsīr al-Qur'ān al-'Aḍīm wa al-Sab'i al-Matsāni*, Bairut: Daarul Fikri.
- Al-Majlis al-A'la li asy-Syu'un al-Islamiyyah, *al-Mausū'ah al-Islamiyyah al-'Ammah*, Cairo: Kementerian Wakaf Mesir, 2003.
- Ash-Shalaby, Ali Muhammad Muhammad, *Ali bin Abi Thalib*, Kairo: Daarul Fajri lil Turast, 2004.
- As-Sarjāniy, Ragib, *Al-Mausu'ah al-Muyassarah fī Al-Tārikh al-Islāmiyyi*, Kairo: Muassasah Iqra', Cet. I, 2005.
- Asy-Syahrastāny, Abi al-Fath Muhammad bin Abd al-Karim, *Al-Milāl wa al-Nihāl*, Kairo: Maktabah at-Taufiqiyyah, tt.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, Edisi 3, 2001.
- Tanpa nama penulis, *Al-Ibādīyyah*, Tabuk: al-Mudiriyah al-Ammah li al-Mathbu'at, Kementrian Penerangan Saudi Arabia, 1412 H.
- <https://www.republika.co.id>
- <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak/article/download/1111/pdf>
- Nurbaiti, *Israiliyyat dalam Tafsir Al-Jalalain*, Jakarta: Pascasarjana PTIQ, 2012.
- Ziyadah, Asma Muhammad, *Daur al-Mar'ah al-Siyāsah*, Kairo: Daarul Islam, Cet. I, 2001.